

The Application of Ecotheological Theory in Instilling the Value of Religious Moderation in Elementary School Students in Sidoarjo Regency

Wasilatul Ibad

Institut Agama Islam (IAI) Al-Khoziny

Email: ibadcampusiaialkhoziny@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the concepts, implementation, values, supporting and inhibiting factors, as well as the impact of applying the ecotheology theory in instilling religious moderation values in students of Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Sidoarjo Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive qualitative research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the school principals, teachers, and students. The data analysis used the interactive model by Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that ecotheology theory is understood as an integrative approach that links Islamic teachings with environmental awareness. Its implementation is carried out through integrative thematic learning, religious activities with an environmental basis, and character habituation. The religious moderation values instilled include tolerance, balance (tawazun), justice, responsibility, and social concern. The supporting factors include school policies and teachers' roles, whereas the inhibiting factors involve limited facilities and differences in students' backgrounds. The application of ecotheology theory positively impacts students' attitudes and behaviors toward religious moderation. Abstract is written concisely and factually, includes the purpose of research, the method of research, the result and conclusion of research.

Keywords: ecotheology, religious moderation, environmental education, Islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, implementasi, nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penerapan teori ekoteologi dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori ekoteologi dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Implementasi teori ekoteologi dilakukan melalui pembelajaran tematik, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sikap peduli lingkungan. Nilai moderasi beragama yang ditanamkan meliputi sikap toleransi, keseimbangan (tawazun), keadilan, dan tanggung jawab sosial. Faktor pendukung berasal dari kebijakan madrasah dan peran guru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan pemahaman peserta didik. Implementasi teori ekoteologi berdampak positif terhadap sikap moderasi

beragama peserta didik, khususnya dalam perilaku saling menghargai dan kepedulian sosial.

Kata kunci: *ekoteologi, moderasi beragama, pendidikan karakter.*

A. PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan global saat ini menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan akibat eksploitasi alam yang berlebihan dan rendahnya kesadaran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga memengaruhi kualitas kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Di sisi lain, dinamika keberagamaan di tengah masyarakat juga menghadapi tantangan serius, khususnya munculnya sikap keberagamaan yang eksklusif dan kurang toleran. Pola keberagamaan seperti ini berpotensi memicu konflik sosial dan melemahkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini. Pembelajaran di madrasah tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesadaran sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Teori ekoteologi hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk menjembatani ajaran teologis dengan persoalan lingkungan. Ekoteologi memandang bahwa menjaga dan melestarikan alam merupakan bagian integral dari ajaran agama, karena manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertugas memelihara bumi, bukan merusaknya. Di Kabupaten Sidoarjo, dengan karakter masyarakat yang religius dan memiliki latar belakang sosial yang beragam, menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji penerapan teori ekoteologi dalam pendidikan madrasah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana ekoteologi diimplementasikan dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang detail dan komprehensif mengenai bagaimana ekoteologi diterapkan dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, termasuk cara menumbuhkan nilai moderasi beragama pada para siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga hasilnya lebih kaya dan kontekstual. (Sugiono, 2023) Subjek penelitian melibatkan kepala madrasah, para guru, serta siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di ruang kelas dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Teknik ini membantu menangkap nuansa praktik sehari-hari serta pandangan pribadi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. (Lexy J. Moleong, 2018)

Analisis data dilakukan melalui tahapan penyederhanaan informasi, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data. Langkah ini penting agar temuan penelitian dapat diandalkan dan memberikan wawasan yang objektif tentang efektivitas implementasi ekoteologi dalam membentuk karakter siswa. (Matthew B. Miles, dkk., 2020)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan pemahaman ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Sidoarjo diterapkan melalui integrasi nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Allah SWT. Ekoteologi dipahami sebagai ajaran yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan, yang disampaikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tematik, serta pembiasaan karakter peduli lingkungan (Gade, 2019). Penerapan konsep tersebut diwujudkan dalam berbagai program madrasah, seperti gerakan peduli lingkungan, kegiatan kebersihan, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah yang dikaitkan dengan nilai ibadah dan tanggung jawab moral sebagai muslim (Gunagraha et al., 2025).

Ekoteologi adalah diskursus teologis yang berfokus pada upaya menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan untuk kehidupan manusia, terutama alam, sebagai sebuah sistem yang saling terkait dan hidup (Encyclopedia of Science and Religion, 2025). Istilah ini berasal dari akar kata Yunani *oikos* (rumah tangga), *theos* (Tuhan), dan *logos* (ilmu atau ajaran), yang secara etimologis merujuk pada studi tentang organisasi

ruang hidup dan interaksi di antara organisme hidup (Ernst Conradie, 2023).

Istilah "ekoteologi" mendapatkan popularitas pada akhir abad ke-20, terutama di kalangan Kristen. Kemunculannya merupakan respons langsung terhadap pengakuan luas akan krisis lingkungan yang mengancam masa depan kehidupan manusia (Encyclopedia of Science and Religion, 2025). Prinsip-prinsip dasar ekoteologi, yaitu kepedulian terhadap lingkungan, tidaklah eksklusif bagi satu agama saja. Berbagai bentuk ekoteologi dapat ditemukan dalam tradisi teistik lainnya, termasuk Islam (Ernst Conradie, 2023).

Ecotheology atau Teologi Lingkungan merupakan respon atau refleksi kaum agamawan dalam menyikapi problem kemasyarakatan, khususnya yang terkait dengan persoalan lingkungan (Zumaro, 2020). Urgensi pendekatan ecotheology pernah diungkapkan oleh Sayyed Hossein Nasr (1976) dalam bukunya *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man*. Menurut Nasr (1976), nilai-nilai agama dan kearifan-kearifan moral –yang ia sebut sebagai Ecotheology–sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan dan keberlanjutan bumi.

Ecotheology atau teologi lingkungan diartikan sebagai cara “menghadirkan” Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan (Ilyas, 2011). Dalam bahasa yang lebih “akademis”, teologi bisa dimaknai sebagai sebuah konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan “Yang Ghoib” yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam (lingkungannya). Jadi terdapat tiga pusat perhatian dalam bahasan ini yakni; Tuhan, manusia dan alam, yang ketiganya merupakan “satu kesatuan” hubungan yang tidak saja bersifat fungsional, akan tetapi juga hubungan yang bersifat spiritual. Dengan demikian teologi dapat dimaknai sebagai suatu konsep berpikir dan bertindak manusia yang berkaitan atau berhubungan dengan lingkungan hidupnya, dengan mengintegrasikan aspek fisik (alam) termasuk manusia dan yang non fisik dan non empirik yakni Tuhan (Ilyas, 2011). Dalam aspek praktis, teologi bisa dimaknai sebagai pedoman normatif bagi manusia dalam berperilaku dan berhubungan dengan alam dan lingkungannya.

Implementasi teori ekoteologi dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Sidoarjo dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Allah SWT. Ekoteologi dimaknai tidak hanya sebagai pendidikan lingkungan, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan nilai moderasi beragama, seperti keseimbangan, keadilan, dan sikap tidak berlebihan dalam bersikap terhadap alam (Meraj, 2016). Dalam praktik pembelajaran, guru MI memasukkan nilai-nilai ekoteologi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran tematik melalui pendekatan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka.

Materi tentang amanah, khalifah, dan rahmat bagi seluruh alam dipahami sebagai ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Allah (Solichin, 2017).

Penerapan ekoteologi juga diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan dan aktivitas berbasis lingkungan, seperti program madrasah peduli lingkungan, penanaman pohon, serta pengelolaan sampah. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembelajaran nyata untuk menanamkan sikap gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari moderasi beragama (Gunagraha et al., 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis ekoteologi mendorong terbentuknya sikap keberagamaan yang seimbang antara aspek ritual dan sosial. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan wujud implementasi keberagamaan yang moderat dan inklusif (Kumaidin & Hadi, 2025). Dalam hal ini secara umum, hasil studi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah terpadu secara intensif dalam kehidupan spiritual siswa. Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sidoarjo tidak hanya menitikberatkan pada pembentukan kepatuhan ritual, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis yang kuat melalui metode pembelajaran yang menyeluruh (Gunagraha et al., 2025).

Temuan studi mengungkapkan bahwa nilai-nilai ekoteologi berhasil ditanamkan dalam sistem pendidikan madrasah, baik melalui proses belajar formal maupun kegiatan rutin sehari-hari. Praktik-praktik seperti merawat kebersihan lingkungan, menghemat penggunaan air, menanam vegetasi, serta menangani limbah dipahami sebagai elemen dari keyakinan dan tugas manusia sebagai wakil Tuhan di dunia (Gade, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis ekoteologi tidak hanya menciptakan siswa yang taat secara spiritual, tetapi juga membangun tanggung jawab etis terhadap pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan (Solichin, 2017). Penerapan teori ekoteologi dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sejak usia dini. Ekoteologi memadukan ajaran teologis Islam dengan kesadaran ekologis, sehingga membentuk sikap keagamaan yang seimbang, inklusif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta sesama makhluk hidup. Penerapan teori ekoteologi dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada diri peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami ajaran agama tidak hanya dalam ranah normatif, tetapi juga dalam praktik sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai moderasi beragama yang berkembang melalui penerapan ekoteologi adalah sikap toleransi. Nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan berbasis lingkungan yang dirancang secara kolaboratif dan melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Melalui aktivitas bersama tersebut, siswa dibiasakan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa empati

terhadap sesama. Selain toleransi, nilai keseimbangan (tawazun) menjadi prinsip utama yang ditekankan dalam pembelajaran berbasis ekoteologi. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa relasi dengan Tuhan, hubungan sosial dengan sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap alam harus dijaga secara seimbang dan proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi menempatkan keseimbangan sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penekanan pada keharmonisan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis dinilai mampu membangun cara pandang keberagamaan yang tidak ekstrem dan lebih inklusif (Zuhdi, 2018). Nilai keadilan dan tanggung jawab sosial juga dikembangkan melalui pembiasaan perilaku adil dalam pemanfaatan fasilitas sekolah serta kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sikap bertanggung jawab tersebut membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan individu memiliki dampak terhadap kepentingan bersama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman nilai keadilan dan tanggung jawab sosial sejak usia dini efektif dalam mencegah tumbuhnya sikap intoleran (Muttaqin & Rahman, 2020). Dengan demikian, teori ekoteologi berperan sebagai pendekatan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan aplikatif. Melalui pengalaman belajar yang nyata, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penerapan teori ekoteologi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa madrasah dasar di Kabupaten Sidoarjo dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Dari sisi pendukung, komitmen guru dan pimpinan madrasah menjadi faktor kunci. Pengalaman lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa dedikasi guru sebagai teladan, dukungan kepala madrasah, serta budaya sekolah yang religius mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter dan spiritual. Pada konteks ekoteologi, integrasi nilai-nilai Green Islam Education ke dalam kurikulum juga memperkuat dimensi spiritual dan ekologis siswa, karena peserta didik diajak memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan amanah keimanan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan sinergi antara sekolah dan keluarga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai yang telah ditanamkan di madrasah. Pada faktor penghambat ada yang perlu mendapat perhatian serius. Hambatan internal antara lain beban kerja guru yang tinggi serta tingkat kesadaran siswa yang beragam, sehingga pengawasan dan pembinaan nilai belum dapat dilakukan secara optimal. Dari sisi eksternal, pengaruh lingkungan luar sekolah, paparan media sosial, serta gaya hidup modern yang konsumtif sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip karakter dan spiritualitas yang diajarkan di madrasah. Selain itu, masih minimnya bahan ajar yang mengintegrasikan ekologi dan

keislaman serta kurikulum nasional yang cenderung menekankan aspek kognitif turut menjadi tantangan dalam implementasi ekoteologi secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan guru, pembaruan kurikulum, dan penguatan budaya sekolah yang ramah lingkungan agar nilai-nilai ekoteologi dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Adapun dampak penerapan teori ekoteologi terhadap sikap dan perilaku moderasi beragama pada siswa madrasah dasar terlihat dalam penguatan kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab ekologis. Integrasi ekoteologi dalam kurikulum tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan etika terhadap lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'ālamīn, di mana siswa diajak memahami bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh makhluk dan alam, sehingga mendorong sikap moderat, tidak eksploitatif, dan berorientasi pada keseimbangan. Lebih jauh, dampak tersebut juga tercermin dalam pengembangan sikap empati, solidaritas, dan etika sosial siswa. Studi tentang internalisasi nilai toleransi beragama menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman, memperkuat empati, serta membentuk etika sosial yang baik dalam interaksi sehari-hari. Pada konteks ekoteologi, nilai-nilai ini diperluas ke ranah ekologis, sehingga siswa tidak hanya toleran terhadap sesama manusia, tetapi juga memiliki sikap hormat terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, penerapan teori ekoteologi berkontribusi pada terbentuknya perilaku moderasi beragama yang holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis.

D. KESIMPULAN

Penerapan teori ekoteologi di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sidoarjo dilakukan secara menyeluruh melalui integrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tematik, serta budaya sekolah yang berorientasi pada lingkungan. Ekoteologi berperan sebagai metode pedagogis yang menyatukan keterkaitan antara manusia, alam, dan Allah SWT dalam satu kesatuan. Implementasi ekoteologi terbukti berhasil dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa, termasuk toleransi, keseimbangan (tawazun), keadilan, serta tanggung jawab sosial, yang direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan kebiasaan yang berbasis lingkungan. Keberhasilan ini diperkuat oleh dedikasi tenaga pendidik dan kepemimpinan madrasah, serta kolaborasi dengan orang tua, walaupun masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan materi ajar yang terintegrasi, beban tugas guru, dan dampak dari kondisi lingkungan luar. Secara umum, pendidikan Islam yang berlandaskan ekoteologi memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter keagamaan yang moderat, inklusif, dan peduli

terhadap ekologi, sehingga cocok sebagai pendekatan untuk memperkuat moderasi beragama pada tingkat pendidikan dasar.

Daftar Pustaka

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 73.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas. 140
- Baso, S. (2025). *Ecotheology in the perspective of Islamic education: A conceptual review*. ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review, 4(3), 720–731.
<https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>.
- B. Miles, Matthew A. (2020). Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. California: SAGE Publications.
- Dzikri, M. R., Tinggi, S., Islam, A., Aisyah, S., Tinggi, S., Islam, A., Mahfuzah, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2024). Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* P-ISSN:, 7(2), 139.
<https://doi.org/10.47732/darris.v7i2>.
- Gunagraha, S., Chayati, S., & Ibrahim, R. (2025). *Implementasi ekoteologi pendidikan Islam (Studi kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi)*. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 210–216.
<https://doi.org/10.30599/5bkme931>.
- Laksono, G. E. (2025). *Pendidikan Agama Islam berbasis ecotheology Islam untuk mewujudkan kesadaran lingkungan*. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 248–249 <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>.
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Firdaus, M. J. (2025). *Peran ekoteologi dalam pendidikan Islam: Belajar menjaga alam sebagai amanah Tuhan*. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(4), 161–178.
<https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Munir. (2018). Ekoteologi dan Pendidikan Islam: *Jurnal Tarbiyah*, 25(2), 145–160.
- Nasima Semarang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30215>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 25.

- Qaradawi, Y. (2001). *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 45.
- Rifqi, M. I., & Saputra, A. (2025). *Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Eco-theology Education in Madrasah*. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 536–553. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>
- Setyaningsih, R., & Rochma, S. N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i2.10590>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyantini, Hanik, E. U., Ainuzzahroh, I., & Afiana, D. O. (2025). Efektivitas Pembiasaan Nilai Nilai Keagamaan dalam Membangun Karakter Siswa di SD Nasima Semarang. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88–96. <https://doi.org/10.29408/didika.v11i1.30215>